

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah suatu negara agraris, yang perekonomiannya bergantung atau ditopang oleh sektor pertanian. Hampir seluruh rakyat Indonesia penduduknya mayoritas bermata pencaharian di zona pertanian. Hal ini diperkuat dengan laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan jumlah penduduk bekerja di Indonesia mencapai 135,30 juta orang per agustus 2022. Jumlah tersebut naik 3,24% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yakni sebanyak 131,02 juta orang. Sebanyak 38,7 juta penduduk bekerja di sektor pertanian. Jumlah itu setara dengan 28,61% dari total penduduk bekerja pada agustus 2022. Sektor perdagangan menempati posisi kedua lantaran ada 26,19 juta penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Lalu, ada 19,17 juta penduduk yang bekerja di industri pengolahan. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebanyak 9,61 juta orang. Lalu, ada 8,48 juta penduduk yang bekerja di sektor konstruksi. Sementara, sektor pengadaan listrik dan gas paling sedikit menyerap penduduk bekerja. Jumlahnya hanya sebanyak 310.000 orang atau 0,23 dari total penduduk bekerja. Di atasnya ada sektor real estat dengan 450.000 penduduk bekerja. Lalu, ada 510.000 penduduk yang bekerja di sektor pengadaan air.<sup>1</sup> Hal ini memperkuat sektor pertanian Indonesia sebagai penopang utama perekonomian. Sektor pertanian menjadi andalan dalam mengembangkan perekonomian di perdesaan.

---

<sup>1</sup> <https://DataIndonesia.Id/> diakses pada Tanggal 16 Mei 2023 Pukul 09.00 WIB.

Pertanian di desa dapat membantu menopang perekonomian wilayah desa tersebut dengan cara masyarakat mampu mengelola dan memproduktifkan lahan yang ada secara efisien. Hal ini lah yang mendasari beberapa wilayah tertentu di Indonesia untuk memanfaatkan lahan pertaniannya dengan membudidayakan beberapa tanaman pokok pangan dan perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang diminati oleh masyarakat Indonesia adalah tanaman tembakau.

Tembakau ini merupakan bagian dari subsektor perkebunan yang diminati oleh masyarakat dikarenakan tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya semboyan untuk tanaman tembakau ini sebagai “emas biru” oleh masyarakat Indonesia. Dari sisi bidang ekonomi, tanaman tembakau ini merupakan salah satu sumber pemasukan bagi negara melalui perolehan devisa serta cukai. Pada tahun 2002, kontribusi cukai terhadap penerimaan mengalami peningkatan sebesar 7,77 % dari tahun sebelumnya yakni tahun 2000 yang hanya 5,50%. Kemudian angka menjadi 7,15% yang terjadi pada tahun 2004. Ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut yakni tahun 2000-2004 rata-rata penerimaan negara mengalami peningkatan sebesar 0,52. Tahun 2005, cukai yang dihasilkan dari tanaman tembakau berjumlah sebesar 31,5 triliun rupiah. Tahun selanjutnya pemerintah akan menaergetkan penerimaan cukai tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai sebesar Rp. 27 triliun pertahun yang merupakan 98% dari total penerimaan cukai.<sup>2</sup> Dari segi sosial komoditas tembakau berperan tidak sekedar menjadi berperan sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah, akan tetapi juga sumber pendapatan utama bagi petani. Nilai ekonomis dan sosial

---

<sup>2</sup> Mohammad Saedy Romli, dkk. “Model Pengendalian *Supply* (Peneawaran) Tembakaau Madura pada Subsistem Hulu sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok,” *Jurnal Hexagro* 3 No. 2 ( Agustus, 2019): 40, <https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/292617>

tembakau yang tinggi ini, menyebabkan banyak wilayah di Indonesia memilih untuk membudidayakan komoditas tembakau tersebut.

Tembakau sebagai tanaman perkebunan juga telah menguasai dan mendominasi areal perkebunan Indonesia, hal ini dibuktikan dengan data yang menyatakan bahwa di Indonesia pada tahun 2018 tepatnya empat provinsi utama penghasil tembakau yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Barat. Jumlah produksi tembakau yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2018 berjumlah 84.104 ribu/ton, sementara itu pada periode 2019, tembakau yang dihasilkan berjumlah 84.524 ribu/ton, dan pada tahun 2020 berjumlah 84.997 ribu/ton. Disamping itu, produksi tembakau yang dihasilkan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 berjumlah 47.116 ribu/ton, sementara itu pada tahun 2019 berjumlah 47.635 ribu/ton, dan pada tahun 2020, tembakau yang dihasilkan berjumlah 48.359 ribu/ton. Berdasarkan data produksi jumlah tembakau dalam beberapa periode diatas, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dapat dikatakan sebagai dua Provinsi yang memiliki jumlah produksi tembakau terbanyak di Indonesia. Pernyataan tersebut menjadi gambaran tentang data produksi tembakau yang dihasilkan pada tahun-tahun sebelumnya.<sup>3</sup>

Tanaman tembakau merupakan jenis tanaman yang dalam masa tumbuhnya membutuhkan kriteria geografis tertentu. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah yang memiliki iklim tropis dan sub tropis. Suhu terbaik yang dibutuhkan untuk tanaman ini yakni sekitar 27<sup>0</sup>C atau 29-33<sup>0</sup>C.<sup>4</sup> Curah hujan yang dikehendaki oleh tembakau adalah curah hujan dengan intensitas rendah yang

---

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*, 11.

<sup>4</sup> Kholilurrahman, *Tembakau Madura*, (Surabaya: Kencana Jaya Promosindo, 2010),17-20.

sangat dibutuhkan saat masa tanam, dan intensitas curah hujan diharapkan tinggi pada saat pertumbuhan sampai dengan tembakau siap panen. Tembakau menghendaki keadaan kering 2-3 bulan, terutama pada saat pemasakan daun, panen, prosesing, sehingga curah hujan tersebut menjadi faktor penentu dalam kegiatan produksi dan mutu tembakau. Intensitas cahaya matahari yang tinggi sangat diperlukan saat panen dan pengeringan. Mengetahui karakteristik lokasi, terutama curah hujan, serta intensitas penyinaran sangat diperlukan dalam rangka untuk mendapatkan hasil produksi tembakau yang optimal.<sup>5</sup> Dengan kondisi tersebut maka kondisi geografis negara Indonesia cocok untuk membudidayakan tanaman tembakau dengan berbagai jenis varietas. Bahkan salah satu wilayah di Indonesia yang membudidayakan tembakau adalah Jawa Timur dengan salah satu sentranya di Madura.<sup>6</sup>

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah penghasil perkebunan tembakau terbanyak di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari BPS tahun 2019. Varietas Tembakau Madura ini sangat diminati oleh perusahaan industri rokok karena tembakau Madura memiliki karakteristik, tekstur dan aroma yang khas dari pada daerah penghasil tembakau lainnya, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan baku utama maupun sebagai racikan atau campuran dalam industri rokok. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang memiliki keunikan sehingga di setiap daerah penghasil tembakau lainnya mempunyai ciri khas masing-masing, dan bentuk yang dihasilkan pada tanaman tembakau

---

<sup>5</sup> Ani Saputri, "Kajian Karakteristik Lahan Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) Varietas Kemloko Di Kabupaten Temanggung" (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2017), 6.

<sup>6</sup> Medina S, "Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan 2000-2008," *Avatara* 5 no. 3 (Oktober, 2017): 716, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20501>

berbeda-beda. Tiap daerah penghasil tembakau memiliki ciri khas dan karakter tersendiri.<sup>7</sup>

Tembakau yang dijadikan komoditas utama di Madura ini, dalam proses produksinya mengalami kerusakan mekanisme pasar dikarenakan oleh beberapa faktor. Tembakau ini memiliki sisi permintaan yang relatif tinggi sedangkan di sisi penawaran cenderung kurang memenuhi, yang pada hakikatnya upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari tanaman tembakau adalah melalui peningkatan efisiensi dari segi ekonomi, baik yang berupa efisiensi teknis maupun efisiensi Alokatif. Secara umum dapat diketahui bahwa pada setiap aktivitas proses produksi, utamanya proses produksi di sektor pertanian, para petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang kondisi ini sangat sulit untuk dikontrol oleh petani.

Usaha dibidang pertanian ini merupakan salah satu jenis usaha yang sering berada dalam situasi ketidakpastian bagi petani, akibatnya adalah para petani tersebut tidak pernah memiliki hasil pasti dalam setiap panennya. Sumber ketidakpastian biasanya meliputi oleh fluktuasi hasil pertanian serta fluktuasi harga dari komoditas pertanian tersebut. Berdasarkan kenyataan diatas dapat dikatakan bahwa petani seringkali dihadapkan dengan kondisi masalah ketidakpastian hasil panen dan besarnya tingkat pendapatan usaha tani yang akan diperoleh atau risiko kegagalan dari hasil panen yang senantiasa selalu ada. Tembakau ini merupakan tanaman yang memiliki sifat *fancy product* artinya bahwa mutu atau kualitas komoditas tersebut akan menentukan kualitas harga. Hal ini bermakna bahwa sekalipun jumlah produktivitas meningkat, namun

---

<sup>7</sup> Valentino Putra Renaldy, Ary Bakhtiar, DanFithri Mufrianthie, "Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Tembakau Di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Kirana*, 03, No. 2 (Februari, 2022), 98.

mutunya rendah, maka tidak akan mampu memberikan manfaat yang memadai untuk petani. Perkembangan harga tembakau sangat fluktuatif khususnya di Madura, kadang mengalami penurunan namun di saat yang lainnya kadang juga mengalami kenaikan pada harga tembakau tersebut. Harga tembakau yang cenderung berfluktuatif, dan seringkali tidak sesuai dengan harapan para petani tembakau karena dianggap tidak sebanding dengan jumlah modal awal yang telah mereka keluarkan. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya risiko dalam sebuah usaha tani.<sup>8</sup>

Fluktuasi tembakau diakibatkan salah satunya oleh fluktuasi tingkat permintaan pedagang pengepul dan keadaan cuaca yang tidak menentu. Stok tembakau di gudang mempengaruhi jumlah permintaan dan tingkat harga pada petani. Selain itu persoalan yang dihadapi petani tembakau adalah petani hanya bertindak sebagai *price taker* dalam pemasaran tembakau dan lemahnya konsolidasi kelembagaan yang ada sehingga tidak mampu untuk membantu petani merubah posisinya sebagai *price maker*.<sup>9</sup>

Lemahnya konsolidasi kelembagaan yang mengakibatkan petani tembakau tidak memiliki akses ke pabrik dalam hal penentuan harga. Sehingga dalam proses penjualan tembakau tersebut mengakibatkan adanya transaksi harga yang bersifat oligopsoni yang jelas berdampak pada penentuan harga secara sepihak yang dilakukan oleh tengkulak yang menjadi kaki tangan industri rokok.<sup>10</sup> Penentuan harga secara sepihak oleh tengkulak ini mengakibatkan bertambahnya beban

---

<sup>9</sup>Sefrison, "Analisis Tingkat Produksi dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Tembakau (*Nicotianatabacum*) di Nagari Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota," *Journal Of Applied Agricultural Science And Technology*, 2 No. 2(2018), 42.

<sup>10</sup> Whedy Prasetyo, "Paradoks Ganda Kos Produksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi pada Petani Tembakau di Kabupaten Jember)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20, No.1 (April, 2017), 67.

produksi petani yang mengakibatkan harga tembakau merugikan petani. Maka dari itu perlu adanya sistem kemitraan antara petani dan pihak industri rokok agar terjadi harmonisasi biaya produksi tembakau.<sup>11</sup>

Fenomena fluktuasi harga tembakau ini juga diperkuat dengan beberapa catatan sejarah pada tahun 2003 terkait fluktuasi harga tembakau di Pamekasan berdasarkan data yang diperoleh dari media cetak 20 tahun yang lalu mengungkapkan bahwa pasar tembakau memiliki potensi penurunan harga yang turun drastis yakni hampir 40 persen, salah satu penyebabnya adalah menurunnya permintaan produksi rokok lokal sebelumnya dilakukan pembelian dengan pasokan besar. Peristiwa ini berdampak pada naiknya harga produk rokok yang menurunkan daya beli masyarakat terhadap produk tersebut.<sup>12</sup> Selain faktor permintaan tersebut, faktor lainnya yang mempengaruhi adalah semakin meluasnya areal tanam tembakau dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 2002 yang mengakibatkan over produksi. Di tahun 2002 areal tanaman tembakau yang ideal hanya seluas berkisar 17.500 hektare, sedangkan pada tahun 2003 terealisasi sekitar 23.146 hektare. Dari data tersebut terdapat sejumlah ton tembakau yang tidak bisa dijual secara layak yang mengakibatkan murahnya harga tembakau.<sup>13</sup> Pada tahun yang sama juga terjadi kenaikan tarif cukai rokok yang merusak tata niaga tembakau yang menyebabkan beberapa daerah penghasil tembakau mengalami keterpurukan seperti daerah Temanggung, Demak, Madura dan daerah penghasil tembakau lainnya.<sup>14</sup> Dan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi fluktuasi harga tembakau selama beberapa periode terakhir.

---

<sup>11</sup> Ibid, 81.

<sup>12</sup> Republika, *Pasar Tembakau Berpotensi Turun 40 Persen* (24 Januari 2003), 3.

<sup>13</sup> Jawa Pos Radar Madura, *Dishutbun Ingatkan Petani Tembakau* (19 April 2003), 6.

<sup>14</sup> Republika, *Petani Tembakau Wonosobo-Temanggung Ke DPR Hari Ini* (28 Oktober 2002), 4.

Petani tembakau di beberapa daerah Madura, khususnya petani di Desa Polagan Galis Pamekasan juga ikut serta merasakan fluktuasi harga tembakau yang selalu terjadi setiap tahun. Desa Polagan ini merupakan salah satu Desa di Kecamatan Galis yang mayoritas penduduknya menanam tembakau. Fluktuasi harga tembakau juga turut mempengaruhi petani di Desa ini. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yang sudah berkecimpung di budidaya tanaman tembakau selama 50 tahun di Desa Polagan Galis Pamekasan. Informan menyatakan bahwa fluktuasi harga tembakau dan ketidakpastian harga yang selalu terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya informasi harga tembakau dan harga yang ditentukan secara sepihak oleh tengkulak, curah hujan yang tidak menentu, dan juga tanaman tembakau yang terjangkit penyakit yang mengakibatkan petani gagal panen. Informan juga menyatakan bahwa ketika harga tembakau sangat murah maka mereka akan mengalihkan kepada komoditas lainnya seperti tomat atau yang lainnya.<sup>15</sup> Bapak Saleh selaku informan kedua juga menyatakan bahwa fluktuasi dan ketidakpastian harga yang kerap menimpa petani tembakau tidak bisa dihindari, kondisi seperti ini juga memaksa petani ini untuk tetap membudidayakan tembakau daripada komoditas lainnya, dikarenakan menurutnya komoditas yang lain juga membutuhkan biaya produksi dan modal yang besar. Sehingga ketika musim panen tiba saat dikalkulasikan komoditas lainnya memberikan pendapatan yang lebih rendah dari tembakau. Ini menjadi alasan informan ini untuk tetap membudidayakan tanaman tembakau.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Osman, Petani Tembakau, *Wawancara Langsung* (23 Agustus 2023)

<sup>16</sup> Saleh, Petani Tembakau, *Wawancara Langsung* (23 Agustus 2023)



Masyarakat cenderung dirugikan akibat fluktuasi harga tersebut. Kondisi yang seperti ini jika berlangsung dalam jangka waktu lama dapat mengancam terhadap minat tanam petani tembakau tersebut. Petani memiliki kemungkinan untuk mencari alternatif lain untuk membudidayakan sesuatu yang relatif memiliki tingkat keuntungan lebih pasti. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui bagaimana fluktuasi harga tembakau sejak 20 tahun terakhir dan bagaimana persepsi petani terhadap fluktuasi harga tembakau tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dari penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat fluktuasi harga tembakau sejak tahun 2003-2023?
2. Bagaimana persepsi dari petani terkait fluktuasi harga tembakau tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat fluktuasi harga tembakau sejak tahun 2003-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi dari petani terkait fluktuasi harga tembakau tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya dibuat agar mampu memberikan manfaat baik berupa teoritis maupun manfaat secara praktis, sehingga melalui penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat sebagaimana semestinya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan agar penelitian ini mampu memberikan sumbangan baik yang bernilai di bidang keilmuan sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk menelaah lebih dalam terkait analisis fluktuasi harga tembakau pada produktivitas petani periode 2003-2023 di Desa Polagan Galis Pamekasan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan baik bagi penulis, dan mampu menumbuhkan pola pikir yang kritis dalam menghadapi persoalan yang terjadi di lapangan.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang akademisi di IAIN Madura.

- c. Bagi petani Desa Polagan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih paham terhadap kondisi yang dilingkupinya yakni terkait fluktuasi harga dan analisisnya.

d. Bagi pembaca

Diharapkan untuk pembaca agar dapat dijadikan dan diadakan kajian lebih lanjut sehingga tercapai ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai analisis fluktuasi harga tembakau dan pengaruhnya terhadap produktivitas para petani.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga tembakau dari tahun 2003-2023.

### **2. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian bertepatan pada Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar terkait sesuatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian. Dalam kegiatan ini tidak perlu dibuktikan terkait kebenarannya, akan tetapi dapat langsung dimanfaatkan hasil penelitian yang telah diperolehnya dari para peneliti lainnya melalui hasil karya tulis yang telah dibuat.<sup>17</sup> Asumsi ini sangat dibutuhkan dalam melaksanakan sebuah penelitian, agar peneliti memiliki dasar landasan yang kokoh terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>18</sup> Asumsi yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 170

<sup>18</sup> Devi Riana dan Lucia Ari Diyani, "Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Industri Farmasi (Studi Kasus Pada BEI Tahun 2011-2014)", 1, 1, (Juni 2016). 3

1. Harga tembakau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.
2. Tingkat fluktuasi harga tembakau dipengaruhi oleh ketersediaan tembakau.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terkait permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji kembali.<sup>19</sup> Adapun hipotesis dalam kegiatan penelitian ini adalah Tingkat fluktuasi harga tembakau dari tahun 2003-2023 cukup tinggi.

### **H. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul Penelitian “*Analisis Fluktuasi Harga Tembakau pada Produktivitas Petani Periode 2003-2023 Di Desa Polagan Galis Pamekasan*”. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendefinisikan istilah untuk menghindari adanya kesalahan pemaknaan pada pembaca. Adapun definisi-definisi istilah yang digunakan atau terdapat dalam penelitian ini yaitu:.

1. Analisis adalah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) yang dilakukan untuk mengetahui keadaan/kondisi yang sebenarnya (sebab-akibat, duduk perkara, dan lain sebagainya).
2. Fluktuasi harga adalah suatu kondisi terkait perubahan harga khusus yang terjadi karena diakibatkan oleh mekanisme pasar, yang kategori perubahannya adalah berupa kenaikan ataupun penurunan nilai harga itu sendiri yang dapat digambarkan secara grafikal.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 18.

3. Tembakau adalah kelompok tumbuhan yang termasuk dalam kategori genus *Nicotiana* yang pada bagian daunnya biasa digunakan sebagai bahan baku dalam kegiatan merokok. Bahasa Indonesia tembakau ini merupakan bahasa serapan dari kata "*tabacco*" yakni berasal dari Bahasa Spanyol yang diasumsikan sebagai asal kata. Tembakau ini adalah produk pertanian semusim yang dalam hal ini bukan termasuk dalam komoditas tanaman pangan, melainkan termasuk dalam komoditas tanaman perkebunan. Produk tembakau ini dikonsumsi bukan sebagai bahan makanan pokok tetapi sebagai kebutuhan non primer yang mengisi waktu luang atau "hiburan", yaitu sebagai salah satu bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau ini adalah jenis tanaman yang juga dapat dikunyah. Tanaman tembakau yang memiliki kandungan metabolit sekunder yang kaya ini, juga mampu membuatnya menjadi bermanfaat untuk digunakan sebagai pestisida dan salah satu bahan baku obat.
4. Produktivitas petani adalah hubungan secara keseluruhan antara jumlah output yang mampu dihasilkan dan berapa jumlah input yang dibutuhkan atau diperlukan oleh para petani untuk dapat memproduksi dan menghasilkan output tersebut. Produktivitas juga memiliki makna sebagai tolok ukur antara hasil yang telah dicapai (output) dengan jumlah keseluruhan dari sumber daya yang telah digunakan (input) oleh petani.

## **I. Kajian Terdahulu**

*Pertama*, Ahmarul Fajar dan Siti Maulidah, dalam penelitiannya yang berjudul fluktuasi harga dan kesejahteraan petani tembakau Madura. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai terjadinya

fluktuasi harga tembakau dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani yang tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kemungkinan solusi terbaik dalam memperbaiki kehidupan petani tembakau di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa fluktuasi harga tembakau berpengaruh sangat besar pada tingkat kesejahteraan petani, padahal menanam tembakau adalah salah satu harapan besar bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya karena tembakau ini adalah salah satu komoditas pertanian yang dianggap memiliki harga jual yang tinggi, walaupun dalam kenyataannya harga tembakau selalu berfluktuasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmarul Fajar dan Siti Maulidah adalah sama-sama meneliti tentang fluktuasi harga tembakau dan dampaknya bagi petani. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Ahmarul Fajar dan Siti Maulidah terfokus pada dampak fluktuasi terhadap kesejahteraan petani, sedangkan dalam penelitian ini lebih khusus terhadap produktivitas petani tembakau.<sup>20</sup>

*Kedua*, Whedy Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul paradoks ganda kos produksi petani tembakau (studi fenomenologi pada petani tembakau di Kabupaten Jember). Permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas terkait fluktuasi harga tembakau yang salah satu penyebabnya adalah beban produksi yang dibebankan kepada petani akibat pasar persaingan yang tidak sempurna atau oligopsoni. Tujuan penelitian ini adalah memberikan dan mewujudkan

---

<sup>20</sup> Ahmarul Fajar Dan Siti Maulidah, "Fluktuasi Harga Dan Kesejahteraan Petani Tembakau Madura," *Sosial* 22 No. 1 (Maret, 2021):19, [Http://Sosial.Unmermadiun.Ac.Id/Index.Php/Sosial](http://Sosial.Unmermadiun.Ac.Id/Index.Php/Sosial)

keharmonisasian penentuas kos produksi dari awal masa tanam tembakau sampai pada saatnya masa panen yang studi kasus penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan pada kegiatan penelitian ini adalah menggunakan studi fenomena dengan teknik wawancara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk mewujudkan keharmonisasian penentuan kos produksi dari awal masa tanam sampai masa panen yang tujuannya adalah adanya komunikasi yang intensif dan terbuka yang sama-sama diketahui oleh petani dan pabrik industri rokok untuk menekan beban kos produksi, hal ini akan berdampak kepada penentuan harga tembakau yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Whedy Prasetyo ini adalah sama sama mengkaji tentang fluktuasi harga tembakau dan dampaknya bagi petani. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Whedy Prasetyo ini terfokus pada fenomena paradoks ganda biaya produksi tembakau yang dibebankan kepada petani, sedangkan pada penelitian ini lebih khusus membahas terkait perkembangan fluktuasi harga tembakau dari tahun ke tahun dan dampaknya terhadap produktivitas petani.<sup>21</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan yang berjudul fluktuasi harga, transmisi harga, dan marjin pemasaran sayuran dan buah. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait fluktuasi harga yang cenderung naik turun dan melemahkan pasar yang berdampak pada rusaknya mekanisme pasar.

---

<sup>21</sup> Whedy Prasetyo, "Paradoks Ganda KosProduksi Petani Tembakau (Studi Fenomenologi Pada Petani Tembakau Di Kabupaten Jember)," *Jurnal Ekonomi DanBisnis Islam* 20, No. 02(April, 2017): 67-81

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskripsi. Hasil penelitiannya adalah bahwa fluktuasi harga sayuran pada umumnya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga buah, padi, serta komoditas palawija. Hal ini bermakna bahwa terjadi ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dan jumlah kebutuhan dari konsumen ini lebih sering terjadi pada jenis komoditas sayuran. Keadaan diatas demikian dapat terjadi dikarenakan oleh tiga faktor yakni: (1) daerah penghasil produsen sayuran lebih cenderung untuk berkonsentrasi di daerah-daerah tertentu, sehingga jika suatu saat terjadi anomali produksi yang tidak dapat diperkirakan oleh petani (gagal panen atau lonjakan produksi) di salah satu daerah produsen maka mampu mempengaruhi terhadap keseimbangan pasar relatif sangat besar, (2) sinkronisasi produksi antara daerah penghasil sayuran relatif sangat lemah sehingga jumlah produksi sayuran akan cenderung terkonsentrasi pada bulan dan waktu tertentu saja, serta (3) semua konsumen pada umumnya akan menginginkan sayuran yang segar, sedangkan sarana dan prasana penyimpanan yang akan dianggap mampu mempertahankan kesegaran dar sayuran tersebut secara efisien sangatlah terbatas sehingga aktivitas penyimpanan tersebut dengan tujuan untuk mengatur jumlah pasokan yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan konsumen tidaklah mudah untuk bisa dilakukan. Berdasarkan lintas komoditas petanian tersebut fluktuasi harga cenderung akan berhubungan negatif dengan transmisi harga dan harga yang akan diterima oleh petani, dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat fluktuasi harga komoditas maka akan semakin rendah pula transmisi harga konsumen kepada petani dan semakin rendah pula harga yang diterima oleh petani. Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa sama-sama membahas tentang tingkat



fluktuasi harga. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Bambang Irawan ini berfokus pada komoditas berupa sayuran, dan penelitian ini berfokus pada tingkat fluktuasi harga tembakau selama 20 tahun terakhir.<sup>22</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Gemala Busyara yang berjudul dampak fluktuasi harga jagung terhadap kesejahteraan petani jagung. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah dampak fluktuasi harga terhadap komoditas jagung tersebut.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data rasio. Hasil penelitiannya adalah fluktuasi harga diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu Faktor-faktor yang ikut serta mempengaruhi pendapatan/penghasilan petani jagung adalah harga benih dari jagung itu sendiri, produksi jagung, harga jagung, harga pupuk dan harga obat-obatan. Fluktuasi harga jagung ini sangat berdampak kepada kesejahteraan para petani jagung. Hal tersebut dikarenakan oleh harga jagung yang memiliki pengaruh kepada pendapatan petani jagung sebagai salah satu media tolok ukur dari tingkat kesejahteraan para petani jagung. Apabila harga jagung mengalami kenaikan, maka tingkat kesejahteraan bagi petani jagung tersebut juga dapat meningkat atau bahkan bisa terjadi sebaliknya. Persamaan dalam penelitian diatas adalah sama sama membahas fluktuasi harga dan pengaruhnya bagi petani. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Gemala Busyara ini terfokus pada fluktuasi harga jagung yang dikareakan oleh banyaknya faktor yang diantaranya adalah faktor ketidakpastian harga yang mengakibatkan sering terjadi fluktuasi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Bambang Irawan, "Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah," *Analisis Kebijakan Pertanian*, 05, No. 04 (Desember, 2007): 358-373.

<sup>23</sup> Rizki Gemala Busyara, "Dampak Fluktuasi Harga Jagung Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung," *Jurnal MEA*, 5, No. 02 (Oktober, 2020)

*Kelima*, penelitian Tjong Agung Suryawijaya yang berjudul analisis penawaran dan permintaan tembakau (*nicotiana sp.*) di Indonesia. Permasalahan yang diselesaikan dalam penelitian tersebut yakni terkait faktor-faktor penyebab fluktuasi harga tembakau. Tujuan dari penelitian diatas adalah menjelaskan faktor yang menjadi penyebab terjadinya tingkat fluktuasi harga akibat permintaan dan penawaran. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor penawaran dan permintaan berpengaruh terhadap harga tembakau. Persamaan pada penelitian ini adalah yakni sama sama membahas terkait faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Tjong Agung Surawijaya ini hanya berfokus pada faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saja, sedangkan dalam penelitian ini membahas lebih luas yaitu produktivitas petani tembakau.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Tjong Agung Surawijaya, “Analisis Penawaran DanPermintaan Tembakau (*Nicotiana Sp.*) Di Indonesia,” (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2009)